

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Risiko Kredit

Risiko kredit dapat diartikan sebagai kerugian yang berhubungan dengan potensi kegagalan dalam memenuhi kewajiban membayar kredit ketika waktu jatuh tempo. Menurut Pandia (2012:204), Risiko kredit adalah risiko kerugian yang timbul karena ketidakmampuan atau keengganan peminjam untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana pinjaman secara penuh setelah tanggal jatuh tempo. Bagi beberapa bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang mereka hadapi, karena margin yang diperhitungkan untuk memprediksi risiko kredit hanya sebagian kecil dari total kredit yang diberikan suatu bank, sehingga kerugian kredit dapat menghancurkan modal suatu bank dalam waktu yang singkat.

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali (Kasmir, 2010:72). Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam

antarbank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang, atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dan dimasa mendatang.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak mendatangkan hak dan kewajibannya.

3. Jangka waktu

Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati dan ditentukan saat akad kredit.

4. Risiko

Risiko kerugian dapat disebabkan oleh 2 hal, yaitu risiko yang diakibatkan karena nasabah tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja. Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya tidak tertagih, demikian pula sebaliknya.

5. Balas jasa

Keuntungan atas pemberian suatu kredit dikenal dengan nama bunga bagi bank konvesional. Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi dan komisi, serta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan utama bank.

2.1.1.2 Jenis-jenis Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya, atau debitur tidak membayar kembali utangnya. Menurut Ismail (2010:83), dalam penyaluran kredit, tidak selamanya kredit yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian kredit.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank umum, yang termasuk dalam kelompok risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. Risiko konsentrasi kredit

Risiko konsentrasi adalah risiko yang muncul akibat penyediaan dana terkonsentrasi pada suatu pihak atau sekelompok pihak, industry, sektor dan/atau area geografis tertentu yang mana memiliki potensi terjadinya kerugian yang cukup besar dan dapat menimbulkan ancaman terhadap kelangsungan hidup suatu bank.

2. *Counterparty credit risk*

Risiko kredit *counterparty* adalah risiko yang muncul akibat gagalnya pihak lawan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya yang mana risiko ini muncul

dari jenis transaksi dengan karakteristik tertentu seperti transaksi yang dipengaruhi pergerakan nilai pasar.

3. *Settlement risk*

Risiko penyelesaian adalah risiko yang muncul akibat kas dan/atau instrument keuangan gagal diserahkan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) yang telah ditentukan pada transaksi penjualan dan/atau pembelian instrument keuangan.

2.1.1.3 Metode Pengelolaan Risiko Kredit

Bank menggunakan sejumlah teknik dan kebijakan dalam mengelola risiko kredit untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya atau dampak dari kerugian kredit (risiko kredit). Berikut ini merupakan metode pengelolaan risiko kredit sebagai berikut:

1. Model pemeringkatan (*grading model*)

Model pemeringkatan kredit sebagai sarana untuk menetapkan kemungkinan terjadinya gagal bayar (*default*). Dalam hal ini bank melakukan kalibrasi risiko yang pada gilirannya akan memungkinkan bank untuk menetapkan suatu profitabilitas tertentu untuk setiap kejadian yang tidak diinginkan. Cara ini memungkinkan bank untuk memastikan bahwa portofolio kredit bank tidak terkonsentrasi pada kredit berkualitas buruk yang memiliki kemungkinan gagal bayar yang tinggi.

2. Manajemen portofolio kredit

Perusahaan mengukur portofolio kredit untuk memberikan keyakinan bahwa kredit yang diberikan tidak terlalu terpusat pada satu wilayah saja. Dengan begitu, perusahaan dapat melakukan diversifikasi pada portofolio

kreditnya sehingga risiko terjadinya gagal bayar yang bersifat sistemik dapat ditekan.

3. Sekuritisasi

Metode sekuritisasi adalah tindakan menjual sebagian portofolio kreditnya pada investor dalam bentuk surat berharga. Ini merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan bank untuk melindungi usahanya. Sekuritisasi memungkinkan bank untuk mengurangi potensi eksposur yang tinggi pada jenis kredit tertentu, yang menurut skenario bank menunjukkan tingkat risiko tinggi.

4. Peran Agunan

Agunan adalah aktiva yang diperjanjikan debitur untuk mendapatkan kredit dan dapat diambil alih ketika terjadi gagal bayar. Ini memiliki peran penting dalam kebijakan pemberian kredit yang diterapkan bank.

5. *Monitoring* Arus Kas

Sebagian bank yang mengalami tingkat gagal bayar yang tinggi, menurunkan risiko kredit dengan membatasi eksposur dan memastikan nasabah bereaksi cepat terhadap keadaan yang berubah. Cara ini dapat mengurangi permasalahan secara signifikan.

6. Manajemen Pemulihan

Pengelolaan yang efisien terhadap suatu kredit yang mengalami gagal bayar dapat menghasilkan pemulihan cukup besar dibandingkan tingkat kerugiannya.

2.1.1.4 Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, diantaranya adalah sebagai Berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 06/10/PBI/2004 12 April 2004 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum mengungkapkan bahwa rasio dari NPL adalah sebesar 5%.

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debet berdasarkan pengolongan kualitas aktiva produktif. Menurut PBI No. 13/26/PBI/2011 besarnya cadangan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) umum yaitu 0,5% dari Aktiva Produktif golongan Lancar.

3. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah jumlah aset sebuah bank dengan pertimbangan risiko masing-masing aset tersebut. Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8%.

Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan indikator *Non Performing Loan (NPL)* karena NPL merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur risiko kredit. *Non Performing Loan (NPL)* adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya

risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Darmawi, 2011:16). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{Kredit\ kurang\ lancar + kredit\ diragukan + kredit\ macet}{Total\ kredit\ yang\ diberikan} \times 100$$

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 06/10/PBI/2004 12 April 2004 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum mengungkapkan bahwa rasio dari NPL adalah sebesar 5% dimana, semakin tinggi nilai NPL suatu instansi keuangan, maka akan mengakibatkan menurunnya laba yang akan diterima. Maka dari itu, perlu dilakukan perhitungan dalam mendapatkan rasio dari NPL, tujuanya agar instansi tersebut dapat terhindar dari kerugian akibat masalah kredit seperti ini.

2.1.2 Risiko Likuiditas

Dalam suatu lembaga keuangan, likuiditas merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keadaan atau keberlangsungan. Oleh karena itu, banyak pelaku usaha yang menggunakan likuiditas sebagai tolak ukur atau acuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai kebutuhan atau kegiatan operasional.

2.1.2.1 Pengertian Risiko Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang bisa juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan

perusahaan. Fahmi (2012:96) menyatakan bahwa Risiko Likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga berpengaruh terhadap terganggunya aktivitas perusahaan dan posisi perusahaan tersebut tidak berjalan dengan normal. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang memang layak untuk dibiayai.

2.1.2.2 Jenis-jenis Risiko Likuiditas

Ada 2 jenis risiko likuiditas, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Risiko Likuiditas Pendanaan

Risiko likuiditas pendanaan mengacu kepada risiko bahwa perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, risiko likuiditas pendanaan adalah risiko bahwa perusahaan tidak akan dapat menyelesaikan tagihannya saat ini.

2. Risiko Likuiditas Pasar

Risiko likuiditas pasar, juga dikenal sebagai risiko likuiditas aset adalah risiko tidak dapat menjual aset seperti properti dengan cepat atau mudah karena sangat tidak likuid. Namun kondisi likuid dan tidak likuid tergantung pada pasar.

2.1.2.3 Pengukuran Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas telah menjadi perhatian yang serius dan tantangan bagi bank di era modern. Kompetensi yang tinggi pada dana nasabah, beragam produk

pendanaan ditawarkan kemajuan teknologi telah mengubah dan struktur manajemen risiko (Akhtar,2007). Sebuah bank memiliki kualitas asset yang baik, pendapatan yang kuat dan modal yang cukup, mungkin gagal jika tidak mempertahankan likuiditas yang memadai.

Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio (CR) merupakan indikator yang menggabarkan sejauh mana bank mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan asset likuid. Batas minimal *Cash Ratio* adalah sebesar 5%.

2. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (QR) adalah suatu indikator likuiditas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan pembayaran utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Nilai standar Bank Indonesia terhadap tingkat kesehatan untuk Quick Ratio adalah 15% - 17% menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/1/23DPNP tahun 2004.

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas bank. Batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%, dan untuk batas maksimal LDR adalah sekitar 110%

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang

dilakukan keposan dengan mengandalkan pembiayaan diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut PBI No.9/1/PBI/2007 bahwa batas aman dari FDR adalah sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%.

5. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

Loan to Deposit Ratioa (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Karena LDR menjadi indikator penting untuk mengevaluasi tingkat likuiditas dan kemampuan bank dalam menghadapi potensi tekanan likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi

jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:225).

Menurut PBI No. 17/11/PBI/2015, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai perbandingan antar total kredit yang disalurkan dengan total penerimaan. Berikut ini adalah rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR):

$$\mathbf{LDR} = \frac{\mathbf{Kredit\ yang\ diberikan}}{\mathbf{Total\ dana\ yang\ diberikan}} \times \mathbf{100}$$

Batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%, dan untuk batas maksimal LDR adalah sekitar 110% (Kasmir, 2014:225). LDR ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank, dimana sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari suatu bank adalah 80%.

Loan to deposit Ratio (LDR) yang terlalu tinggi memberikan indikasi semakin rendanya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Sebaliknya, jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang rendah (Rachman: 2019)

2.1.3 Risiko Operasional

Risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal, sumber daya manusia, dan sistem yang gagal atau dari peristiwa eksternal. Risiko ini merupakan suatu kondisi tidak terduga yang bisa terjadi pada saat sedang menjalankan bisnis.

2.1.3.1 Pengertian Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang umumnya bersumber dari masalah perusahaan, dimana risiko ini disebabkan oleh lemahnya sistem *control* manajemen (*management control system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Utami dan Silaen: 2018). Djohanputro (2008:65), menyatakan bahwa risiko operasional adalah potensi penyimpangan dari hasil yang diharapkan karena tidak berfungsi suatu sistem, SDM, teknologi, atau faktor lain. Risiko operasional bisa terjadi pada 2 tingkatan, yaitu teknis dan organisasi. Pada tataran teknis, risiko operasional bisa terjadi apabila sistem informasi, kesalahan mencatat, informasi yang tidak memadai, dan pengukuran risiko tidak akurat dan tidak memadai. Pada tataran organisasi, risiko operasional bisa muncul karena sistem pemantauan dan

pelaporan, sistem dan prosedur, serta kebijakan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Risiko ini bisa timbul akibat adanya suatu hal yang bisa mengancam kegiatan operasional bisnis perusahaan, misalnya adala kelalaian manusia hingga kegagalan sistem. Kondisi tersebut dapat terjadi pada semua jenis bisnis. Apabila tidak dikekola dan diatasi dengan baik, risiko operasional perusahaan ini bisa menimbulkan kerugian yang cukup besar.

2.1.3.2 Jenis-jenis Risiko Operasional

Menurut Fahmi (2010:54) ada 7 jenis risiko operasional diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam pembukuan secara manual (*Manual Risk*)

Dalam *manual risk*, ada beberapa hal yang dapat terjadi seperti dalam membuat pembukuan secara manualyang ditulis menggunakan kertas akan membuatnya terancam saat kantor terjadi kebanjiran, kebakaran, atau ada kesalahan dalam peletakannya sehingga tidak dapat atau hampir tidak mungkin untuk diganti.

2. *Computer Risk*

Pada saat ini teknologi semakin canggih, akan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya error pada computer. Apabila ada perubahan dalam progam bisnis yang dipakai, kuailitas IT yang kurang mahir, pergantian perangkat computer saat diperlukan, dan apabila perangkat-perangkat bisnis diserang oleh virus,

3. Pegawai *Outsourcing*

Ketika pegawai *outsourcing* bekerja, ada beberapa hal yang dapat berakhir dengan salah. Karena mereka bukan pegawai tetap, mereka akan bekerja sebatas masa kontrak kerja saja, membuatnya tidak bertanggungjawab sepenuhnya dalam melakukan pekerjaan. Tidak diinginkan terjadi, perusahaan dapat memastikan keselamatan pegawai.

4. Globalisasi dalam Konsep dan Produk

Efek globalisasi tentu saja memiliki pengaruh besar bagi konsep pada seluruh sektor bisnis, baik dari segi finansial maupun nonfinansial. Maka dari itu, penciptaan konsep produk yang dibuat harus bisa mengikuti alur globalisasi tersebut agar dapat diterima dipasaran dengan baik.

5. Kesalahan Produksi Barang dan Tidak Ada Kesepakatan Bahwa Barang yang Dibeli Tidak Dapat Ditukar Kembali

Saat ada produk yang tidak laku dan bisnis tidak memiliki perjanjian dapat ditukar, tentu bisnis tersebut akan mengalami kerugian yang tidak diinginkan.

6. Kerusakan *Maintenance* Pabrik

Kerusakan maintenance pabrik dapat mengakibatkan terhentinya aktivitas produksi selama beberapa saat, biaya service dengan mendatangkan tenaga ahli jika perusahaan tidak memilikinya.

2.1.3.3 Penyebab Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh beragam kegagalan. Kegagalan tersebut dapat disebab oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

a. Kegagalan Proses Internal

Kegagalan proses internal ini terkait dengan kegagalan prosedur dan proses. Hal ini dikarenakan karyawan lembaga keuangan tidak melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan.

b. Faktor Manusia

Risiko operasional yang disebabkan oleh faktor manusia bisa disebabkan oleh pelatihan dan manajemen yang tidak memadai, kesalahan manusia, pemisahan tugas atau wewenang yang tidak jelas, ketergantungan terhadap orang-orang penting tertentu, integritas dan kejujuran yang rendah.

c. Kegagalan Sistem dan Teknologi

Kerusakan dat bank, baik secara disengaja atau tidak disengaja merupakan penyebab umum kesalahan operasional bank yang mengakibatkan kerugian yang harus ditanggung bank.

d. Kegagalan Eksternal

Risiko eksternal yang sering menimbulkan risiko adalah perubahan undang-undang yang sifatnya mendadak tanpa diduga-duga, seperti perubahan undang-undang hak konsumen, atau seperti ancaman fisik berupa perampokan, serangan teroris, dan bencana alam.

2.1.3.4 Pengukuran Risiko Operasional

Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur Risiko Operasional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Degree of Operational Leverage* (DOL)

DOL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas pendapatan operasional terhadap penjualan.

2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sekitar 80%.

Di dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Karena BOPO sebagai alat ukur yang utama dalam mengukur risiko operasional yang dapat mencerminkan efisiensi operasional suatu perusahaan. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012:72). BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut, begitu pun sebaliknya.

Berikut adalah formula perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001:

$$\mathbf{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sekitar 80%.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas menjadi indikator untuk menilai baik buruknya kinerja dari suatu perusahaan dan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dapat menghitung profitabilitas dengan banyak cara tergantung pada laba dan aktiva. Di dalam perusahaan, profitabilitas menjadi salah satu matriks yang cukup penting dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan ini, maka akan memudahkan para pemimpin perusahaan dalam menilai keefisienan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profit dan membaginya kepada para investor. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik juga kinerja tim yang ada di dalamnya.

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan, investor harus menganalisis kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya. Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi,2013:116).

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu ukuran yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

pada suatu periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki. Profitabilitas penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin (Hermuningsih, 2013).

2.1.4.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Adapun Jenis-jenis dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Harahap (2013) net profit margin adalah angka yang menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Dengan kata lain margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin (GPM) adalah margin laba kotor yang menunjukkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, yang digunakan untuk menilai suatu kemampuan di dalam perusahaan untuk mengendalikan biaya operasi atau

biaya persediaan barang ataupun meneruskan kenaikan harga melalui dari penjualan kepada konsumen (Fahmi, 2018:80).

3. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan seluruh kemampuannya dan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak (Fahmi, 2012:98).

4. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hery (2016: 107), ROE merupakan angka penting yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas terhadap perolehan laba bersih. Semakin tinggi imbal hasil ekuitas, semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh dari setiap Rupiah yang diinvestasikan pada saham.

5. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat dicapai dari total aset suatu perusahaan.

2.1.4.3 Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Terdapat beberapa ukuran atau rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perbankan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang mengukur tentang efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya. Nilai standar Bank Indonesia

terhadap tingkat kesehatan untuk *Gross Profit Margin* (GPM) adalah >1,22% menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/1/23/DPNP tahun 2004.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh tingkat penjualan dari perusahaan tersebut. Nilai standar Bank Indonesia terhadap tingkat kesehatan untuk *Net Profit Margin* adalah 81%-100%.

3. *Return On assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011, Bank Indonesia telah menentukan batas *Return On Assets* (ROA) sebesar 1,5%.

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan return atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Nilai standar Bank Indonesia terhadap tingkat kesehatan untuk *Return On Equity* (ROE) adalah 12,51%-20% menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011.

Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan *Return On Assets* (ROA), karena ROA mampu memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. *Return On Assets* (ROA) mempunyai arti yang sangat

penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif (Wijaya: 2019). Berdasarkan dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, formulasi dari Return On Assets (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011, Bank Indonesia telah menentukan batas *Return On Assets* (ROA) sebesar 1,5%. Oleh karena itu, bank ditekankan untuk menjaga rasio *Return On Assets* (ROA) di atas 1,5% agar tingkat kesehatan usahanya terjamin. Tingginya tingkat *Return On Assets* (ROA) suatu bank mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dan baiknya pengelolaan aset bank tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan insipirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu, penelitian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dilihat berikut ini

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aztari dan Idayati, 2023, Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek	Risiko Kredit (NPL), (LDR) dan Profitabilitas (ROA)	Likuiditas, Struktur Modal (CAR)	Risiko Kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), Struktur Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) dan Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap (ROA)	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 12 No.5, 5 Mei 2023, E-ISSN: 2461-0585
2.	Aji dan Manda, 2021, Bank BUMN Periode 2015-2019	Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR) dan profitabilitas (ROA)		Risiko Kredit (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).	E-Jurnal Riset Akuntansi& keuangan Dewantara Vol.4 No 1 Januari-Juni 2021 Hal. 36-45. P-ISSN 2829-4647 E-ISSN 2654-4369
3.	Harahap, Prayogi, Hidayah, Firdauzi, Haryanto, 2022, Bank umum Konvensional , periode 2012-2021	Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas dan Profitabilitas (ROA)	Tata Kelola Perusahaan, <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR)	Risiko Kredit (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas	Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JBA) Vol.24, No. 4 Tahun 2022, Hal. 59-74

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Qurotulaeni, 2022, Dailibas, Bank Umum Konvesional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2019	Risiko Likuiditas (LDR) dan Profitabilitas (ROA)	Risiko Kecukupan Modal (CAR)	Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) dan Risiko Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 6 No. 1, Hal. 19-23, 2022
5.	Utami dan Silaen, 2018, Perusahaan Jasa Sub Sektor Perbankan BUMN	Risiko Kredit (NPL), Risiko Operasional (BOPO) dan Profitabilitas (ROA)	Risiko berpengaruh terhadap (ROA) dan Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Risiko Kredit (NPL) berpengaruh terhadap (ROA) dan Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Jurnal Ilmiah Mnajemen Kesatuan (JIMKES) Vol.6 No.3, 2018, pp. 123-130, STIE Kesatuan ISSN 2337-7860
6.	Octavianu dan Mangantar, 2022, Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di LQ45 Periode 2014-2020	Risiko Likuiditas (LDR), Risiko Operasional (BOPO), Profitabilitas (ROA)	Risiko Pasar (NIM)	Risiko Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan, Risiko operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), dan Risiko Pasar (NIM) tiak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Jurnal EMBA, Vol. 10 No. 4, tanggal 4 Oktober 2022, Hal. 983-984, ISSN 2303-1174

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Herlina, Nugraha, dan Purnamasari, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Tahun 2010-2014	Risiko Kredit (NPL) dan Profitabilitas (ROA)	Risiko Kredit (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Journal of Business Management and Entrepreneurship Education, Vol.1 No.1, April 2016, Hal 31-36	
8.	Putri, Ramli dan Apriani, 2022, Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021	Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR), Risiko Operasional dan Profitabilitas (ROA)	Risiko Kredit (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh pada profitabilitas (ROA), Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi Poltekba (JMAP) Vol.4 No. 1, Hal. 26-34, 2022	
9.	Kurnia, Sunaryo, Adiyanto dan Icinquraysin, 2021, Bank Umum di Asia Tenggara	Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR), Risiko Operasional Biaya (BOPO) dan Profitabilitas (ROA)	Risiko Kredit tidak berpengaruh (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA), Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), Risiko Operasional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas	Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan (JIKA) Vol. 11 No. 1 tahun 2021, Hal. 62-79	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10. Dewi dan Wartama, 2021, Bank BUMN Indonesia Periode 2016-2020	Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR) dan Profitabilitas (ROA)	Risiko Tingkat Bunga (NIM)	Risiko Kredit (NPL) Tingkat berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), Risiko Tingkat Bunga (NIM) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) dan Risiko Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Risiko Kredit (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) dan Risiko Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Journal Research of Management (JARMA), Vol.3 No. 1, Desember 2021, Hal. 27-35

2.3 Kerangka Pemikiran

Peran bank saat ini sangat dominan dalam sistem keuangan, bahkan sebagai pemegang peranan penting untuk menunjang kemajuan ekonomi suatu negara. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dengan rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank di Indonesia memiliki kedudukan yang strategis sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan bank yang sehat, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Akan tetapi bank juga dihadapkan dengan permasalahan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah profitabilitas, karena profitabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Riyanto (2008: 35), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas sering kali dijadikan sebagai ukuran untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satu metrik yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas suatu bank adalah *return on assets (ROA)*. *Return On Assets* (ROA) adalah alat ukur untuk menilai tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui asset (aktiva) yang tersedia. *Return On Assets* (ROA) mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif.

Penyaluran kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Semakin banyak jumlah penyaluran kredit, maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh bank. Namun hal ini dapat menjadi risiko terbesar bagi bank karena semakin tinggi kredit yang diberikan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang harus ditanggung.

Menurut Irham Fahmi (2014:18) Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban- kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Risiko kredit timbul karena ketidakmampuan debitur dalam melunasi utangnya dan memenuhi kewajiban kontraktualnya, atau karena menurunnya kualitas debitur atau pembeli, serta meningkatnya kesadaran akan adanya kemungkinan gagal bayar. Risiko kredit perlu dikelola dengan tepat. Sebab, jika risiko kredit tidak dikelola

dengan baik, maka proporsi kredit bermasalah akan semakin besar dan berdampak pada keadaan bank. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) meningkat sehingga mengakibatkan profitabilitas tersebut menjadi turun, karena semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan (Darmawi, 2011:16). Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang telah direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap laba.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wartama (2021) yang menyatakan bahwa risiko kredit yang diukur dengan *Non performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Kemudian menurut Nugraha dan Purnamasari (2016) menyatakan hal yang sama bahwa risiko kredit yang diukur dengan *Non performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas. Jadi semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan bank bermasalah semakin besar (Aji & Gusganda, 2021). Apabila

suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Utami & Silaen, 2018).

Dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai penyalur kredit, bank perlu mengumpulkan dan mengelola dana. Bank juga perlu memiliki cadangan untuk mengatasi potensi penarikan dana mendadak dari nasabah dan memastikan kelancaran operasional perbankan. Ketika bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera terpenuhi, maka bank tersebut akan mengalami penurunan profitabilitas yang disebabkan oleh risiko likuiditas.

Risiko Likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, yang bersumber dari pendanaan arus kas dan dari asset likuid berkualitas tinggi yang mampu digunakan, tanpa mengganggu kondisi dan kegiatan keuangan suatu bank. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan, dibandingkan dengan jumlah dan modal sendiri yang digunakan. Maka dari itu semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan, semakin memiliki tingkat likuiditas yang rendah terhadap bank. Dalam hal ini, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga berpengaruh terhadap profitabilitas yang disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga kondisi tersebut dapat

mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat, karena tingginya hasil rasio LDR menunjukan bahwa kinerja bank semakin tidak baik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri at. al (2022) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian menurut Qurotulaeni dan Dailibas (2020) menyatakan hal yang sama bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas. Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan semakin besar (Aztari & Idayanti, 2023). Semakin tinggi LDR maka laba bank yang diperoleh bank akan meningkat, dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif (Ramadanti & Meiranto, 2015)

Risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana sumber pendanaan pihak ketiga yang umumnya bersifat jangka pendek digunakan untuk membiayai asset tidak likuid seperti pinjaman. Dapat diketahui bahwa LDR berpengaruh terhadap profitabilitas, karena ketika LDR meningkat maka akan mengakibatkan profitabilitas menjadi turun.

Di dalam suatu bank pasti ada permasalahan operasional seperti kesalahan pencatatan, sistem pengawasan internal yang kurang memadai, kegagalan sistem komputer dan lain-lain. Permasalahan tersebut dapat disebut juga dengan risiko operasional. Fahmi (2014:53) mengemukakan bahwa Risiko Operasional

merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, dimana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem control manajemen (*Management control system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional bank, yang merupakan indikator efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO maka akan semakin baik, karena menandakan kemampuan bank untuk menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Kurnia, et al. (2021) bahwa risiko operasional yang diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Mangantar dan Rate (2022) bahwa risiko operasional yang diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Semakin kecil nilai BOPO, maka bank tersebut akan semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya. Akan tetapi ketika BOPO meningkat maka akan mengakibatkan penurunan terhadap profitabilitas yang menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank tidak efisien (Oktaviantari & Wiagustini, 2013)

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

H1 : Risiko Kredit (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk.

H2 : Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk.

H3 : Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk.